

# STUDI PENYUSUNAN PERENCANAAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KOTA BANDUNG

Sardin<sup>1</sup>

## ABSTRAK

*Persoalan akses dan mutu pendidikan anak usia dini merupakan masalah nasional yang saat ini sudah menjadi perhatian dari semua pengambil kebijakan, termasuk Pemerintah Daerah Kota Bandung. Upaya yang telah ditempuh untuk meningkatkan akses masyarakat, terutama masyarakat berpenghasilan rendah belum sejalan dengan peningkatan kualitas dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Masalah ini bukan saja karena faktor lembaga, akan tetapi juga didukung oleh faktor lain yang secara sistemik mempengaruhinya. Pemerintah sebagai penyelenggara negara berkewajiban untuk menjembatani harapan orang tua melalui berbagai kebijakan, program dan kegiatan, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Studi ini mengedepankan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui diskusi terfokus (FGD) dengan para pembuat kebijakan, praktisi, guru/pendidik, pengelola lembaga PAUD, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.*

*Temuan penting yang mendorong rendahnya akses dan mutu layanan pendidikan anak usia dini adalah; 1) persepsi yang keliru dari orang tua tentang pendidikan anak usia dini; 2) sebagian besar kelembagaan yang belum profesional; 3) sebagian besar tenaga pendidik yang sukarela dan belum profesional, dan 4) dukungan kebijakan tentang pendidikan anak usia dini belum optimal.*

*Rekomendasi atas hasil penelitian sebagai berikut: 1) perlu terobosan program yang melibatkan orang tua dalam pendidikan anak usia dini, 2) perlu melakukan penataan dan akreditasi kelembagaan PAUD, 3) perlu dukungan peningkatan kualifikasi ataupun kompetensi tenaga pendidik, 4) perlu kerja sama yang melibatkan Perguruan Tinggi untuk mengembangkan model-model layanan PAUD yang murah, mudah, berbasis potensi lokal, dan bermutu.*

***Kata Kunci:*** PAUD, Pendidikan, Anak, Kota Bandung.

## A. Pendahuluan

Upaya perluasan dan peningkatan mutu layanan pendidikan anak usia dini di Indonesia dihadapkan pada beberapa tantangan, di antaranya; kemiskinan, kondisi geografis, persepsi orang tua, infratruktur pendidikan, dan variasi program layanan yang terbatas. Tantangan tersebut sebagian terjadi juga di Kota Bandung, di mana variasi kondisi sosial ekonomi yang tinggi, infrastruktur yang terbatas, persepsi orang tua yang kurang tepat, serta layanan pendidikan yang selalu menekankan keberpusatan pada satu titik/tempat kegiatan belajar.

Persoalan ini sebenarnya merupakan persoalan yang dihadapi secara umum oleh bangsa kita, di mana kondisi pendidikan yang diperuntukkan bagi anak Usia Dini di negara kita masih relatif terbatas. Persentase anak Usia Dini yang mendapatkan layanan pendidikan sekitar 11,23% untuk anak Usia Dini di daerah perdesaan dan sekitar 42,30% untuk anak Usia Dini di daerah perkotaan. Rendahnya partisipasi atau jangkauan penyelenggaraan pendidikan untuk Anak Usia Dini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu; (1) lembaga penyelenggara yang terkonsentrasi di daerah

perkotaan yang lebih disebabkan oleh faktor lainnya, misalnya kesadaran orang tua, tingkat sosial ekonomi dan serta faktor geografis, (2) terbatasnya dukungan pemerintah terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya jumlah Taman Kanak-Kanak yang difasilitasi pemerintah, yaitu seekitar 0,17%, (3) rendahnya tingkat sosial ekonomi masyarakat dan orang tua. Keluarga lebih memfokuskan anaknya untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan sekolah dibanding pendidikan prasekolah, (4) rendahnya kesadaran masyarakat/orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak Usia Dini, sehingga partisipasi orang tua untuk mengikutsertakan anaknya pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini masih rendah, (5) rendahnya pengetahuan masyarakat/orang tua tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini, (6) terbatasnya kesempatan bagi tenaga kependidikan Anak Usia Dini untuk mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan sejenis, (7) belum adanya pedoman pelaksanaan program yang standar sebagai acuan bagi pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini, dan (8) belum adanya keterpaduan antara pelaksanaan program Pendidikan Anak Usia Dini dengan program terkait lainnya yang ada di lapangan.

Kota Bandung sebagai kota dengan perkembangan penduduk yang cepat memberikan efek domino terhadap keseluruhan sistem kehidupan penduduk, termasuk di dalamnya akses dan kualitas layanan pendidikan untuk anak usia dini. Mengingat posisi strategis pendidikan dalam pembangunan kota, serta sejalan dengan Perencanaan Pendidikan Nasional dan Perencanaan Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Bandung, maka dianggap perlu untuk melakukan studi dalam melakukan Perencanaan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Bandung.

Dari hasil identifikasi terhadap pendidikan anak usia dini di Kota Bandung, terdapat beberapa permasalahan yang memerlukan kajian lebih dalam dan terfokus dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya yang berhubungan dengan; 1) perencanaan pengembangan berbagai layanan pendidikan untuk anak usia dini di Kota Bandung dengan memperhatikan potensi Sumber Daya Manusia dan sistem sosial kemasyarakatan yang berkembang di masyarakat Kota Bandung, 2) perencanaan dan pengembangan ketenagaan untuk pendidikan anak usia dini, dan 3) perencanaan pengembangan dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan anak usia dini.

## **B. Maksud dan Tujuan**

Kegiatan penyusunan Perencanaan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Bandung bertujuan untuk menemukenali dan merumuskan strategi dan substansi perencanaan dalam pendidikan anak usia dini di Kota Bandung. Perencanaan ini dimaksudkan sebagai perencanaan yang akan dijadikan pedoman dalam menentukan arah pembangunan pendidikan anak usia dini dalam lima tahun mendatang. Perencanaan ini didasarkan atas potensi dan permasalahan pendidikan anak usia dini, kebutuhan masyarakat, dan kecenderungan arah perkembangan jumlah penduduk Kota Bandung.

## **C. Kajian Teoritis**

### **Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini *Pengaruh Lingkungan***

Anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan cepat melalui proses yang bertahap, mulai dari pengenalan dalam keluarga, lingkungan permainan, lingkungan sekitar, dan masyarakat pada umumnya. Pengaruh tentang kondisi lingkungan terhadap anak dijelaskan oleh teori ekologi yang dirumuskan psikolog terkenal Bronfenbrenner (1979), yang mengasumsikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem interaksi yang kompleks dengan berbagai tingkatan lingkungan sekitarnya. Lingkungan anak digambarkan sebagai rangkaian struktur yang meliputi interaksi yang saling berhubungan antara di dalam dan di luar rumah, sekolah dan tetangga dari kehidupan anak setiap hari. Oleh karenanya anak tidak pernah terpisah dari lingkungan tersebut dan secara terus menerus anak berinteraksi dengan lingkungannya dalam kurun waktu yang sangat lama. Interaksi ini menjadi motor atau penggerak dari perkembangan anak. Dalam teori ekologi perkembangan anak, anak merupakan pusat dari lingkaran, dikelilingi oleh berbagai lingkaran sistem interaksi yang terdiri atas sistem *mikro*, sistem *messo*, sistem *exo*, dan sistem *makro*. Sistem mikro adalah lingkaran yang paling dekat dengan anak yang meliputi kegiatan dan pola interaksi langsung dari anak dengan lingkungan terdekatnya seperti interaksi dengan orang tua, anggota keluarga meliputi kakak dan adik kandungnya, sekolah, teman sebaya, mainan anak dan hubungan/interaksi dan peran dalam keluarga anak. Sistem *messo* adalah sistem yang menyatakan hubungan anak dengan dunia sekitarnya semakin berkembang. Dalam hal ini perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kesesuaian hubungan antar komponen dalam sistem mikronya. Sebagai contoh, hubungan antara rumah dan sekolah.

Sistem *exo* mengandung makna bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem sosial yang lebih luas, meskipun anak tidak terlibat secara aktif/langsung dengan sistem sosial tersebut. Keputusan-keputusan dari tempat kerja orang tua, komite sekolah, atau lembaga perencanaan adalah contoh dari sistem *exo* yang dapat mempengaruhi anak baik positif maupun negatif meskipun anak tidak secara langsung terlibat dalam lembaga-lembaga tersebut. Sementara itu sistem makro adalah sistem sosial yang lebih luas lagi. Terdapat di dalamnya adalah nilai-nilai budaya, hukum dan peraturan perundangan, adat kebiasaan, kebijakan sosial dan lain sebagainya. Seluruh komponen dari sistem ini juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dari teori di atas, Bronfenbrenner mengungkapkan pentingnya keluarga bagi perkembangan anak karena anak menghabiskan sebagian terbesar waktunya di dalam keluarga dan pengaruh emosional terbesar juga berasal dari keluarganya.

Sementara itu Jelliffe (1989) mengemukakan bahwa pertumbuhan anak dipengaruhi oleh determinan biologis dan faktor lingkungan. Dimensi-dimensi fisik sebagai ukuran pertumbuhan anak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama asupan gizi daripada faktor genetik. Hurlock (1997) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola perkembangan pada hakekatnya meliputi kondisi lingkungan atau fisik, kondisi psikologis dan rangsangan (stimulan). Sejalan dengan teori Bronfenbrenner, konsep tumbuh kembang anak juga dapat dijelaskan dengan menggunakan model Unicef (1992) yang dimodifikasi. Menurut model ini tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh asupan gizi baik mikro maupun makro, serta keadaan kesehatan. Kedua hal tersebut dipengaruhi oleh ketahanan makanan keluarga, pola pengasuhan anak, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan yang sangat terkait dengan pendidikan keluarga khususnya ibu. Selain itu, pada tataran makro tumbuh kembang anak ditentukan oleh kebijakan publik, terutama alokasi sumber daya, peraturan perundangan, dan kelembagaan.

### ***Kecukupan Pangan***

Status gizi, sebagai indikator yang sangat peka untuk mengetahui pertumbuhan fisik anak khususnya bayi, merupakan keadaan kesehatan tubuh seseorang sebagai hasil dari konsumsi, penyerapan, dan penggunaan zat gizi makanan. Gizi berperan pada semua dimensi perkembangan bayi dan anak yang meliputi perkembangan fisik, mental, dan sosial. Kekurangan gizi di samping menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, juga dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan motorik. Penelitian yang membuktikan bahwa gizi berperan terhadap perkembangan motorik anak dilakukan Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi Departemen Kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara perkembangan motorik dengan gizi sejak dalam kandungan sampai bayi berumur 18 bulan. Perkembangan motorik bayi dapat pula dijadikan sebagai indikator dari perkembangan kognitif atau perkembangan mental anak (Husaini, dkk, 1991; Pollitt et al, 1997).

### ***Kesehatan Anak***

Kesehatan anak juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. WHO mendefinisikan kesehatan sebagai kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial serta bukan hanya sekedar terbebas dari penyakit dan kecacatan. Kesehatan anak ditandai oleh terhindarnya tubuh dari berbagai penyakit dan kondisi tubuh dalam keadaan baik sehingga dapat beraktivitas secara normal sesuai periode usia anak. Selanjutnya WHO menyarankan penilaian penyakit selama tiga bulan terakhir untuk menggambarkan status kesehatan seseorang. Penyakit yang diderita anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik anak, kebiasaan hidup sehat, konsumsi dan kebiasaan makan dan status gizi.

### ***Pengasuhan Anak***

Pola pengasuhan anak merupakan seluruh interaksi antara subjek dan objek berupa bimbingan, pengarahan, dan pengawasan terhadap aktivitas objek sehari-hari yang berlangsung secara rutin sehingga membentuk suatu pola dan merupakan usaha yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan si pendidik atau pengasuh (Sear, Maccoby & Levin, 1976; Gunarsa, 1997).

Hetherington dan Parke (1986), mengemukakan bahwa pola asuh orang tua sering dikonseptualisasikan sebagai suatu interaksi antara dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi ***pertama*** berkenaan dengan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Dimensi ini mempunyai sebaran mulai dari sikap penerimaan responsif, dan memusatkan perhatian pada anak hingga sikap dan penolakan terhadap anak, perilaku tidak responsif, dan orang tua yang memusatkan perhatian kepada kebutuhan dan keinginan diri sendiri. Dimensi ***kedua*** adalah cara-cara orang tua dalam mengontrol perilaku anak-anaknya, meliputi kontrol orang tua yang bersifat membatasi (*restrictive*), permisif, dan bahkan ada orang tua yang sama sekali tidak membatasi perilaku anaknya. Menurut teori psikologi, pola asuh yang paling ideal bagi tumbuh kembang anak adalah pola asuh otoritatif, yang member kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat, berkreasi, mencoba menghasilkan sesuatu yang baru, sehingga anak tumbuh menjadi anak yang kreatif, imajinatif, dan mandiri. Pola asuh otoritatif ini sangat bergantung pada kesiapan emosional ibu di dalam menerima kehadiran anak, dan memberikan stimulus yang benar.

Rutter (1984) dalam Satoto (1990) mengemukakan bahwa untuk perkembangan anak yang normal dibutuhkan kualitas asuhan ibu. Ada enam ciri yang dibutuhkan untuk melakukan asuhan ibu dengan cukup baik, yaitu: (1) hubungan kasih sayang, (2) kelekatan atau keeratn hubungan, (3) hubungan yang tidak

terputus, (4) interaksi yang memberikan rangsangan, (5) hubungan dengan satu orang pengasuh, (6) melakukan pengasuhan ana di rumah sendiri. Dari keenam ciri tersebut kasih sayang merupakan unsur yang paling penting karena jalinan kasih sayang anak dan ibu akan berkembang menjadi kelekatan anak terhadap orang tua. Kelekatan ini merupakan aspek yang penting dalam hubungan ibu anak, meskipun tidak dapat dipungkiri secara bersamaan kelekatan dapat pula terjalin antara anak dengan orang lain (Karyadi, 1985).

### ***Kesehatan, Pertumbuhan dan Perkembangan Anak***

Masa bayi dan balita merupakan masa yang rawan, karena bila anak kekurangan makanan dan gizi pada saat ini, anak akan mudah sekali terserang penyakit dan mengalami gangguan perkembangan intelegensia (Winarno, 1987). Oleh karena itu, kesehatan ibu dan kesehatan bayi itu sendiri yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan bayi selanjutnya.

### ***Pendidikan Orang Tua***

Ibu merupakan pendidik pertama dalam keluarga, untuk itu perlu dibekali berbagai pengetahuan dan ketrampilan agar ibu mengerti bagaimana mengasuh anak dan bersikap positif dalam membimbing tumbuh-kembang anak secara baik sesuai dengan tahap perkembangan anak (Darmaji, 1984). Pendidikan ibu di samping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian rumah tangga juga berperan dalam pola penyusunan makanan untuk rumah tangga maupun dalam pola pengasuhan. Causen dan William (1963) dan Widjaja (1986) lebih lanjut menyatakan bahwa dalam mengasuh anak, ibu yang berpendidikan tinggi bersifat lebih terbuka terhadap hal-hal baru karena lebih sering mengikuti artikel-artikel, pemberitaan-pemberitaan melalui surat kabar, majalah maupun televisi mengenai anak sehingga mereka lebih mengerti perkembangan anak. Hal ini berbeda dengan ibu yang berpendidikan rendah dengan pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan kecenderungan mendominasi anak mereka (Widjaja, 1986).

Pengetahuan tentang kesehatan dan perkembangan anak yang minimal, sekedar pengetahuan dan kebiasaan mengasuh yang diperolehnya dari orang tua dan tetangga yang mungkin memiliki taraf pendidikan dan pengalaman yang juga kurang merupakan unsur yang menghambat ibu dalam melaksanakan pengasuhan anak semaksimal mungkin (Tjokrowinoto, dkk, 1984). Di samping itu pendidikan ibu sangat erat kaitannya dengan kesehatan anak, baik itu diukur dengan status gizinya ataupun dari kematian bayi dan anak. Pudjiadi (1997) mengatakan bahwa pengetahuan orang tua tentang usia yang tepat untuk memulai penyapihan dapat menghindari dari penyimpangan pertumbuhan. Pada keluarga dengan pendapatan rendah penyapihan terlalu dini akan menyebabkan kerugian karena makanan yang diberikan kurang bergizi dan kurangnya pengetahuan tentang makanan bayi.

### ***Pengetahuan Gizi dari Ibu***

Sebagaimana dikatakan oleh Moehadji (1986) bahwa sebagian besar kejadian gizi buruk pada anak dapat dihindari apabila ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara mengolah bahan makanan, cara mengatur menu dan mengatur makanan anak. Namun demikian, pengaruh pengetahuan tentang gizi terhadap konsumsi makanan tidak selalu bersifat linier, artinya tidak selalu tingginya tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga, mengakibatkan konsumsi makanan yang semakin baik. Konsumsi makanan pada dasarnya sangat jarang dipengaruhi oleh hanya

pengetahuan gizi, tetapi merupakan suatu interaksi dengan sikap dan ketrampilan (Sanjur, 1982). Selanjutnya Sajogyo, dkk (1994) mengatakan bahwa secara tidak langsung pengetahuan gizi ibu akan mempengaruhi status gizi anak balita karena dengan pengetahuannya para ibu dapat mengasuh dan memenuhi kebutuhan zat gizi anak balitanya, yang pada gilirannya dapat menjamin asupan gizi bagi anak.

## **Diversifikasi Layanan dan Keuntungan Pendidikan Anak Usia Dini**

### ***Diversifikasi Layanan***

Sejalan dengan semangat untuk mengimplementasikan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang salah satunya mengamanatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, maka pemerintah telah mengembangkan diversifikasi program layanan pendidikan anak usia dini. Program tersebut berwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya; 1) Taman Kanak-kanak, 2) Raudlatul Athfal, 3) Taman Penitipan Anak (TPA), 4) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), 4) Kelompok Bermain (*Play Group*), 5) Bina Keluarga Balita (BKB), 6) PAUD Berbasis POSYANDU, dan 7) Satuan PAUD sejenis Lainnya

Pelayanan-pelayanan yang telah dilakukan di negara-negara maju bagi anak usia dini bervariasi. Pelayanan tersebut dapat diawali dari masa kehamilan sampai dengan empat tahun. Sebagian program dilakukan di pusat-pusat pelayanan, tetapi ada juga yang dilakukan di rumah dan bahkan kombinasi keduanya. Adapun pelayanan yang diberikan umumnya meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, pendidikan dan kesehatan yaitu imunisasi, pelayanan kehamilan dan setelah kelahiran, gizi dan pelayanan-pelayanan pengembangan emosi dan sosial. Di samping itu, ada pula program yang memberikan pelayanan bagi orang tua seperti panduan bagi orang tua, pendidikan bagi orang dewasa, dan ketrampilan untuk memperoleh pekerjaan.

### ***Keuntungan Pelayanan Secara Sosial bagi Anak Usia Dini***

Studi yang juga sangat monumental dilakukan oleh Lynch (2004) yang melaporkan meta analisis dari studi-studi longitudinal sebelumnya mengenai manfaat program-program pelayanan anak usia dini yang berkualitas di Amerika Serikat. Program-program yang dianalisis meliputi proyek Perry Preschool di Michigan, proyek Abecedarian di North Carolina, Pre-natal/Early Infancy Project di New York, dan Child-Parent Center di Chicago. Dalam setiap studi dilakukan analisis perbandingan manfaat pelayanan bagi anak usia dini yang mengikuti program dan anak-anak yang tidak mengikutinya dan dilengkapi dengan kontrol terhadap status sosial ekonomi mereka. Studi-studi tersebut merupakan studi klasik yang mengungkapkan bukti dari manfaat pelayanan pendidikan bagi anak usia dini.

Hasil studi-studi tersebut melaporkan bahwa pelayanan bagi anak usia dini ternyata tidak memberikan manfaat yang sangat berbeda dalam perolehan IQ dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti program. Oleh karenanya manfaat pelayanan bagi anak usia dini pada dasarnya tidak hanya sekedar upaya untuk meningkatkan IQ anak. Studi-studi longitudinal tersebut berhasil mengungkapkan bahwa manfaat pelayanan di luar penambahan IQ yaitu kecenderungan anak-anak yang mendapatkan pelayanan anak usia dini lebih berhasil di sekolah dan dalam hidup mereka setelah menyelesaikan sekolah daripada anak-anak yang tidak mengikuti program ini. Secara rinci manfaat yang diperoleh anak-anak usia dini yang mengikuti program adalah cenderung memiliki angka tes matematika dan kinerja yang lebih tinggi, lebih mampu berbahasa, lebih kecil mengulang kelas, lebih kecil kebutuhannya

untuk memperoleh pendidikan layanan khusus atau pelayanan-pelayanan remedial untuk belajar, lebih kecil angka putus sekolahnya, lebih tinggi angka kelulusan dari kenjang pendidikan menengah atas, lebih baik status gizi dan kesehatannya dan mengalami jauh lebih sedikit tindak kekerasan dan keterlantaran.

### ***Keuntungan Pengembangan Anak Usia Dini Secara Ekonomi***

Banyak ahli ekonomi berargumentasi bahwa modal manusia yang berkualitas adalah kunci pertumbuhan ekonomi. Meskipun program bagi anak usia dini merupakan upaya baru di seluruh belahan dunia, namun beberapa studi besar telah mengungkap adanya keuntungan atau manfaat program ini bagi perkembangan manusia secara ekonomi. James Heckman, pemenang Nobel Bidang Ekonomi, dalam studi mengenai Human Capital Policy (2003) mempelajari kebijakan formasi modal manusia yang berkualitas pada model-model ekonomi dari siklus hidup terhadap akumulasi belajar dan ketrampilan. Argumentasi utama Heckman adalah bahwa akumulasi modal manusia merupakan suatu proses dinamik karena ketrampilan yang diperoleh dalam satu tahapan dari siklus hidup mempengaruhi kondisi awal dan teknologi belajar pada tahap berikutnya. Modal manusia sepanjang siklus hidup dihasilkan dari keluarga, sekolah, dan tempat bekerja (firma/perusahaan). Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan sekolah adalah keluarga yang berhasil. Oleh karenanya sekolah akan lebih berhasil beroperasi apabila orang tua menguatkannya dengan memberi motivasi dan menyemangati anak-anak dari hasil pendidikan yang diterima di sekolah dan dari orang tua karena perusahaan tidak dapat berbuat banyak bila harus memperbaiki perilaku kurang baik yang telah terbentuk. Oleh karenanya Heckman menekankan bahwa dengan memperhatikan studi-studi perkembangan anak, perbedaan tahap-tahap dalam siklus hidup manusia sangat penting untuk pembentukan berbagai bentuk kemampuan yang berbeda.

Keuntungan secara ekonomi dari pelayanan bagi anak usia dini yang diungkapkan oleh Heckman diperkuat oleh Lynch dalam studinya tahun 2004 yang juga mengungkapkan manfaat pelayanan anak usia dini yang berkualitas di Amerika Serikat yang dihitung dari analisis cost benefit. Dengan melakukan analisis yang ketat dari para peserta program-program Perry Pres-School, Pre-Natal/Early Infancy, Abecedarian Early Childhood, dan the Chicago Child Paret Center dan anak-anak yang tidak mendapatkan program-program tersebut sebagai kelompok kontrol, terungkap bahwa rasio benefit cost dari seluruh program tersebut bervariasi dari 3.78 sampai 8.74. Artinya investasi seluruh program tersebut benar-benar memberi manfaat bagi peserta program, manfaat investasi tersebut dihitung dari estimasi biaya, manfaat ekonomi, dan akibat tindak kejahatan pada waktu program dilaksanakan dengan asumsi bila program yang sama akan dilakukan pada tahun 2005.

## **D. Prosedur Penelitian**

### ***Metode Studi***

Penyusunan ini lebih menekankan pada studi untuk pengembangan sehingga prosedur yang dipergunakan memiliki perbedaan dengan prosedur penelitian yang biasa dipergunakan untuk menemukan atau menguji hipotesis. Atas dasar hal tersebut, maka dalam penyusunan perencanaan ini dilakukan pendekatan yang sifatnya

kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dipergunakan untuk melakukan analisis terhadap data kuantitatif yang selanjutnya akan diprediksikan menjadi kondisi pada masa yang akan datang, sedangkan pendekatan kualitatif dipergunakan dalam menggali data yang diperlukan untuk menemukan faktor penyebab, masalah yang dihadapi serta dimensi-dimensi kualitatif lainnya.

Pendekatan yang dipergunakan diarahkan pada pendekatan analisis sistem dengan metode IPO (Input, Proses, dan Output). Analisis ini menghendaki kondisi saat ini (existing), pengetahuan tentang faktor penyebab (keberhasilan/kegagalan), dan kondisi yang seharusnya terjadi/diharapkan terjadi serta rencana pengembangan yang harus dilakukan berdasarkan kondisi dan permasalahan yang dihadapi saat ini. Kondisi ini menghendaki diskusi secara mendalam dengan berbagai pihak yang selama ini terlibat sebagai pengambil kebijakan, pelaksana program, pengelola, dan tenaga kependidikan. Berbagai diskusi yang dilakukan adalah FGD, RTD, Brainstorming, dan berbagai bentuk diskusi lainnya.

### ***Waktu, Tempat, dan Subjek Penelitian***

Studi ini dilaksanakan dalam kurun waktu 4 (empat) bulan hari kalender, mulai Bulan April 2009 sampai dengan Agustus 2009. Rincian kegiatan dan waktu secara utuh disajikan pada lampiran.

Penelitian dilaksanakan di Kota Bandung dengan subjek penelitian adalah; 1) Dinas Pendidikan Kota Bandung, 2) Kantor Departemen Agama Kota Bandung, terutama yang membidangi pendidikan anak usia dini, 3) Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPP-KB) Kota Bandung, terutama yang membidangi Program Bina Keluarga Balita, 4) Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Bandung, terutama yang membidangi Tempat Penitipan Anak dan pendidikan anak usia dini lainnya, 5) Pengelola Program Pendidikan anak usia dini di Kota Bandung, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, swasta, maupun perorangan, 6) Tenaga Pendidik pada lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Bandung, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, swasta, maupun perorangan, 7) Orang tua yang memiliki anak usia dini di Kota Bandung, dan 8) Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, untuk mendapatkan data tentang kecenderungan perkembangan penduduk Kota Bandung.

### ***Teknik Pengumpulan dan Analisis Data***

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi terfokus. Data yang diperoleh selanjutnya dikonfirmasi ke dinas/lembaga yang berwenang. Hasil tersebut selanjutnya disusun dan disajikan dalam bentuk deskriptif dan dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang telah diuraikan sebelumnya.

## **E. Temuan dan Pembahasan**

### ***Kondisi PAUD di Kota Bandung***

Jumlah total guru berdasarkan jenis kelamin yang mengajar di TK dapat diketahui sebanyak 46 orang yang berjenis kelamin laki-laki, dan 1.807 yang berjenis kelamin perempuan, dengan kelompok terbesar berpendidikan SLTA, sedangkan

jumlah yang mengajar di RA dapat diketahui tidak ada guru yang berjenis kelamin laki-laki, dan banyak didominasi oleh yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 582 orang. Data untuk tenaga pendidik pada satuan pendidikan anak usia dini lainnya (Kelompok Bermain, TPA, dan SPS) belum diketahui secara pasti.

Jumlah ruang yang dipergunakan untuk kegiatan pendidikan anak usia dini yang tercatat di dinas pendidikan Kota Bandung pada tahun 2007 sebanyak 1014 ruang dengan pembagian 762 ruang untuk TK dan 252 untuk ruang RA. Namun demikian dari jumlah tersebut sebanyak 669 ruang saja yang baik (dapat dimanfaatkan dengan aman) atau sekitar 66%, rusak ringan sebanyak 274 atau sekitar 27% dan ruang dengan kategori rusak berat sebanyak 71 atau sekitar 7%.

Secara *de facto* sebenarnya pelaksanaan pendidikan anak usia dini tidak saja terfokus pada ruang kelas yang terdaftar secara resmi pada dinas pendidikan, akan tetapi juga sebagian menggunakan ruang-ruang publik yang dimiliki oleh masyarakat. Ruang-ruang tersebut di antaranya; Ruang RT/RW, Ruang Balai Desa, Ruang PKK, Ruang Karang Taruna, dan ruang yang dimiliki oleh penduduk. Kondisi ini sebenarnya mengisyaratkan bahwa partisipasi masyarakat untuk melaksanakan pendidikan anak usia dini cukup tinggi, meskipun diperlukan suatu pembinaan dan pengawasan yang intensif dari dinas pendidikan selaku penanggung jawab program pendidikan anak usia dini.

Angka Partisipasi Kasar anak usia dini (0-6 tahun) tahun 2008 Kota Bandung adalah 50,62%, sementara target pada tahun yang sama adalah 50,47%. Dalam hal ini capaian telah melebihi target yang ditetapkan. Sementara target tahun 2009 adalah 53,90%.

### ***Persoalan yang dihadapi***

Dari hasil diskusi terfokus dan kajian lapangan diperoleh permasalahan utama pelaksanaan pendidikan anak usia dini di Kota Bandung, yaitu; 1) Rendahnya Pemahaman Masyarakat tentang PAUD, 2) Aksesibilitas Masyarakat terhadap Program PAUD yang terbatas, 3) Partisipasi dan Kemitraan Lembaga PAUD yang belum optimal, 4) Kesejahteraan/Insentif Tutor/Guru PAUD yang masih rendah, 5) Kualifikasi Tenaga Pendidik PAUD yang belum memenuhi standar, 6) belum adanya Standarisasi Kelembagaan PAUD, dan 7) belum adanya Penjaminan Mutu Lembaga PAUD.

### **Kerangka Perencanaan PAUD Kota Bandung**

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dan potensi yang dimiliki oleh Kota Bandung, maka sudah sewajarnya Kota Bandung memiliki layanan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Dasar perimbangannya adalah; 1) Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, 2) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan 3) Undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Atas dasar hal di atas maka strategi kebijakan yang hendaknya dikembangkan di Kota Bandung adalah; 1) Meningkatkan Akses dan Pemerataan Pendidikan dengan memberdayakan institusi sosial yang ada di masyarakat; 2) Melakukan Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan melalui; a) pembinaan terhadap lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini, b) peningkatan mutu tenaga pendidik melalui peningkatan kualifikasi dan peningkatan kompetensi yang terstruktur dan berjenjang, c) pembinaan pengelola lembaga pendidikan anak usia dini melalui peningkatan kompetensi pengelolaan

lembaga pendidikan anak usia dini, dan d) kerja sama dengan Perguruan Tinggi dalam melakukan pembinaan ketenagaan pendidikan anak usia dini; 3) Peningkatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Pencitraan Publik melalui; a) kerja sama dengan pemerhati pendidikan, pengusaha, dan stakeholders pendidikan lainnya dalam mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini; b) pengkoordinasian semua pihak yang berperan dalam pengembangan anak usia dini c) Mengembangkan indikator input, proses dan output penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, dan d) melakukan penilaian secara berkala terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Untuk mencapai indikator makro pendidikan anak usia dini di Kota Bandung, maka strategi yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Bandung adalah; 1) Melakukan perluasan dan pemerataan akses layanan PAUD yang efisien dan efektif bagi seluruh anak yang dilakukan melalui pemberdayaan potensi dalam masyarakat disertai pemihakan kepada masyarakat miskin dan anak-anak kurang beruntung, 2) Memberdayakan LSK/LSM dan masyarakat sebagai pelaksana dan stakeholders dengan memperhatikan standar pelayanan minimal yang harus dioenuhi dalam pelaksanaan PAUD, serta memperkuat peran Lembaga Sosial Kemasyarakatan (LSK) dan dunia usaha sejak perencanaan sampai pelaksanaan program dan proses pengambilan keputusan secara keseluruhan, 3) Memanfaatkan media massa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya PAUD dalam pembangunan bangsa ke depan yang didukung oleh kebijakan yang lebih tegas untuk mengendalikan penyiaran dan penerbitan yang dapat merusak moral anak, 4) Melaksanakan advokasi bagi lembaga legislatif (DPRD) mengenai pengembangan pendidikan anak usia dini, 5) Merencanakan, melaksanakan, memantau, dan melakukan evaluasi dengan parameter pertumbuhan dan perkembangan anak secara sederhana dalam program PAUD yang dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan antar institusi, 5) Meningkatkan pemahaman bahwa sekalipun keluarga merupakan wahana pertama dan utama yang bertanggung jawab atas pengembangan anak, pengembangan anak usia dini juga merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha, 7) Meningkatkan peran keluarga baik ibu, ayah, maupun pengasuh pengganti melalui pemberdayaan keluarga untuk menjamin tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui pemberian ASI eksklusif, pola konsumsi pangan, dan perawatan kesehatan dasar sebagai komponen yang penting dari pola asuh bagi anak usia dini, 8) Revitalisasi dan perluasan program Bina Keluarga Balita (BKB) sebagai wahana untuk meningkatkan pemahaman orang tua terutama ibu tentang pola asuh yang benar serta revitalisasi Posyandu dan peran PKK termasuk Dasa Wisma untuk meningkatkan pemberdayaan keluarga dan mengembalikan fungsi Kartu Menuju Sehat secara tepat dan benar, 9) Memanfaatkan setiap tempat kegiatan masyarakat seperti tempat pengajian, majlis taklim, sekolah minggu dan lain-lain untuk dijadikan media Informasi layanan PAUD, dan 10) Mengefektifkan Forum PAUD, HIMPAUDI, dan organisasi yang berkiprah di Pendidikan Anak Usia Dini untuk menggalang kerja sama lintas sektor, kemitraan dengan dunia usaha, dan upaya peningkatan kualitas tenaga pengelola dan tenaga pendidik, terutama yang belum memenuhi persyaratan sebagai ditetapkan oleh PP No. 19 Tahun 2005.

## **F. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Beberapa simpulan yang dilakukan dalam studi penyusunan perencanaan pendidikan anak usia dini di Kota Bandung adalah: 1) Anak usia dini yang berada di daerah perkotaan dan secara ekonomi mampu pada umumnya telah mendapatkan

layanan pendidikan, sedangkan pada kelompok yang miskin, partisipasi anak usia dini terhadap pendidikan anak usia dini relatif masih rendah, oleh karena itu perluasan pendidikan anak usia dini diarahkan untuk menjangkau sasaran yang selama ini belum mendapatkan layanan, 2) Tanggapan masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini positif, namun demikian fasilitas yang dimiliki oleh lembaga pendidikan pada umumnya masih terbatas, sehingga perencanaan pendidikan anak usia dini dikembangkan oleh, untuk dan bersama masyarakat, 3) pendidikan untuk anak usia dini belum dianggap sebagai kewajiban belajar oleh sebagian masyarakat, sehingga kepedulian orang tua untuk melibatkan anaknya dalam pendidikan anak usia dini masih rendah. Oleh karena itu dalam layanan pendidikan anak usia dini mencakup juga layanan untuk pendidikan orang tua, 4) Mutu dan layanan pendidikan sangat bervariasi, mengingat disparitas tenaga pendidik dan kependidikan yang ada pada satuan pendidikan juga tinggi. Sebagian besar di antaranya telah mengikuti pelatihan PAUD. Oleh karena itu dalam pendidikan anak usia dini diperlukan strategi peningkatan kualifikasi akademik dan peningkatan kompetensi melalui pendidikan prajabatan atau pendidikan dalam jabatan, 5) biaya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang cukup besar yang meliputi; honor pendidik, biaya manajemen, pembelian APE, dan biaya lainnya. Oleh karena itu dalam perencanaan pendidikan anak usia dini memasukkan unsur bantuan pengembangan kelembagaan dan bantuan teknis.

Atas kesimpulan tersebut disusun rekomendasi sebagai berikut; 1) diperlukan upaya Perguruan Tinggi dalam menggagas, melakukan penelitian tindakan (*action research*) untuk mengkaji sasaran, proses, sumber daya, pelayanan, struktur dan dana yang dibutuhkan dalam memberikan layanan PAUD murah meriah dan menarik, 2) Pemerintah propinsi, kabupaten/kota memberikan dukungan dalam peraturan daerah, komitmen, dukungan dana dari pendaparan asli daerah dan ketenagaan dalam mendukung memberikan layanan PAUD di daerah setempat, 3) Melakukan kerjasama dari pihak pelaksana di lapangan yaitu penilik dan tenaga lapangan dikmas melakukan pembinaan pada lembaga penyelenggara PAUD nonformal di masyarakat dan menghubungkan unit kegiatan dengan tenaga sukarelawan baik dari perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lain, dan 4) Melakukan penguatan lembaga kemasyarakatan yang telah berkembang sebagai mitra pemerintah dalam memberikan layanan PAUD di daerah-daerah miskin menjadi ujung tombak dalam memberikan layanan PAUD pada masyarakat yang membutuhkan.

## G. Daftar Pustaka

- Balai Pengembangan Kegiatan Belajar, (2000), *Model Kurikulum Program Kelompok Bermain Terpadu*, Bandung: Jayagiri
- Bronfenbrenner, Urie, 1997, *The Ecology of Human Development Experiments By Nature and Design*, London.
- Dariyo, A., (2007), *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gardner, H, (1993), *Multiple Intelligences, The Theory in Practice*. New York
- Haditono, S. R., Knoers, A.M.P. dan Monks, F.J., (2006), *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harianti, D., (2003), *Makalah Pendidikan Prasekolah*
- Hellen, P., (2002), *The worl Bank's View of Early Childhood*, London: SAGE Publications.

- Hobbs, N., (1994), *The Trobled and Troubling Child*, American Re-education Association
- Hurlock, E. B., (1991), *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, I. N., (2008), *Prinsip-prinsip Perkembangan Anak*. [Online] Tersedia: <http://kurniawan.staff.uui.ac.id/2008/09/18/prinsip-prinsip-perkembangan-anak/>. [17 Januari 2009]
- Moleong, L. J., (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T., (2004), *Pembelajaran Bahasa Jawa di TK*. [Online], Tersedia: <http://pusdi-paud-uny.tripod.com/id3.html> [14 Juli 2009]
- Robet, G., (2004), *Exceptional returns: Economic, Fiscal, and Social Benefits of Investment in Early Childhood Development*, Washington DC: Economic Policy Intitute
- Rusdiana, (2005), *Pengembangan Kreativitas Melalui Proses Pembelajaran Pada Kelompok Bermain (Studi Kasus pada Kelompok Bermain Bunga Nusantara PKBM Jayagiri)*. Tesis pada PLS FIP UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Suyanto, S., (2005), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas
- Yusuf, S., (2001), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

<sup>1</sup> **Penulis adalah Dosen Jurusan PLS FIP UPI.**